

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM HADIST NABI MUHAMMAD SAW

Muhammad Husnurridlo Az Zaini *

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nur Saidah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Peserta didik merupakan obyek pendidikan. Sehingga peserta didik dianggap sebagai *raw* material dalam proses transformasi pendidikan. Akibatnya ia harus ditempa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang dimilikinya dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk pengembangan diatas secara optimal, harus didukung dengan milieu pendidikan yang saling bersinergi. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, faktor-faktor tersebut harus saling bersinergi dan terpadu dengan berlandaskan kepada *nash* yaitu Alquran dan Hadis. Dalam kaitanya peserta didik, terdapat tiga hal yang urgent untuk dibahas, yaitu 1) potensi peserta didik; 2) kebutuhan peserta didik; dan 3) sifat peserta didik. Dalam artikel ini menggunakan metode library research atau kepustakaan.

Keywords: Peserta didik, karakteristik, hadis

Abstract

Learners are the object of education. So that students are considered as raw materials in the educational transformation process. As a result, he must be forged to develop his abilities and skills in various aspects, both cognitive, affective, and psychomotor. For the above development optimally, it must be supported by a synergistic education program. In relation to Islamic education, these factors must synergize and be integrated based on the texts, namely the Qur'an and Hadith. In terms of students, there are three things that are urgent to discuss, namely 1) the potential of students, 2) the needs of students, 3) the nature of students. In this article using the library research method.

Keywords: learners, characteristics, hadis

* Correspondance Author: muhammadhusnurridlo12@gmail.com

Article History | Submitted: November, 14, 2021 | Accepted: November, 28, 2021 | Published: Desember, 20, 2021

How to Cite (APA 6th Edition style):

Muhammad Husnurridlo Az Zaini & Nur Saidah, *Karakteristik Peserta Didik Dalam Hadist Nabi Muhammad Saw*, 2 (2).

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah Swt., bukan tanpa alasan dan latar belakang yang jelas. Tujuan utama diciptakan Adam sebagai nenek moyang manusia sebagai *khalifah fi al-Ardh*. Hakikat Allah menciptakan manusia makhluk yang hidup didunia ini terdiri dari berbagai jenis dan tingkatan. Keberadaan manusia dalam muka bumi merupakan makhluk yang paling mulia dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia memiliki kemampuan berpikir, rasa estetika, batiniah, harapan, dan menciptakan. Selain itu, manusia juga makhluk moral dan religius. Manusia dengan segala sifat dan karakteristiknya diciptakan oleh Allah dengan begitu sempurna (Ghufron 2017).

Dalam kaitannya dengan objek pendidikan tidak terlepas dengan manusia yaitu sebagai peserta didik. Dalam pendidikan Islam, peserta didik merupakan manusia atau anak yang sedang mengalami tumbuh kembang baik itu secara fisik maupun psikis. Dalam perspektif lain, peserta didik secara umum ialah sekelompok atau setiap orang yang melakukan proses pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. (Mahmud 2019)

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas). Selain itu, peserta didik merupakan *raw material* dalam proses transformasi pendidikan. Sehingga ada beberapa aspek dari peserta didik yang harus dikembangkan secara maksimal. Manusia hidup dibekali dengan potensi yang bisa dikembangkan. Guna sebagai pengembalian amanah *khalifah fi al-ardh* maupun sebagai hamba (Ramayulis 2015).

Perbincangan mengenai peserta didik sangat menarik dalam kaitannya proses pembelajaran di sekolah. Selain menjadi sentral, tercapainya tujuan pembelajaran dengan melihat hasil belajar yang mereka peroleh. Peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan (*skill*) setelah mereka melakukan proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan tersebut sebagai upaya adaptasi dalam kehidupannya. Namun, fakta dilapangan banyak permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Selain itu juga permasalahan klasik seperti hasil belajar menurun, rendahnya pemahaman konsep dalam materi, serta perilaku melanggar norma.

Menurut Anggraini, permasalahan yang terjadi terhadap peserta didik dapat diatasi dengan mengintensifkan komunikasi efektif dengan hasrat, tindakan dan minat yang baik (Anggraeni 2020). Oleh karena itu, pendidik bertanggung jawab atas perkembangan kognitif peserta didiknya. Juga bertanggung jawab menjaga nama baik lembaga pendidikan dengan mengajarkan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak kepada peserta didik. Peserta didik memberikan materi sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai tersebut. Peserta didik ialah objek utama dalam ilmu

pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan peserta didik. Setelah selesai tugas pendidikan selesai, peserta didik dituntut mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Basri 2017). Oleh karena itu, pada artikel ini akan dibahas mengenai peserta didik dan karakteristiknya, dengan tujuan agar para pendidik dapat mengetahui dan sebagai tambahan kompetensi pedagogik.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah kualitatif, dengan jenis penelitian *library research* (kepustakaan), yaitu penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Konkretnya ialah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur, baik berupa buku, artikel ilmiah atau jurnal, catatan atau pun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan 2010). Data penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi seperti buku dan artikel ilmiah yang dikumpulkan. Kemudian dianalisis terkait dengan karakteristik peserta didik. Dengan mencantumkan hadis-hadis yang relevan dengan peserta didik dan karakteristiknya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *library research* ini ialah mencari data mengenai peserta didik dan karakteristiknya melalui buku, artikel atau jurnal, dan catatan. Yang digunakan dalam instrument penelitian antara lain mereduksi bahan penelitian yang didasarkan kepada fokus kajian, peta kepenulisan, dan format catatan penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta Didik

Peserta didik adalah *raw material* dalam transformasi pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Membicarakan peserta didik, terdapat tiga hal yang penting untuk diperhatikan yaitu potensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan sifat peserta didik (Lubis 2016). Peserta didik dalam artian sempit berarti siswa yang belajar di bangku sekolah saja, sedangkan peserta didik dalam arti yang lebih luas adalah proses pendidikan sepanjang hayat. Peserta didik merupakan komponen dalam sistem pendidikan Nasional, kemudian di proses dalam proses pendidikan. Yang berakibat menjadi manusia yang berkualitas (Hidayah 2014).

Menurut aliran empirisme peserta didik adalah unsur manusiawi yang memiliki pengalaman yang berbeda. Dari pengalaman tersebut

menghasilkan kepribadian yang berbeda pula. Aliran ini berpendapat bahwa pengalaman adalah hal yang utama dalam membentuk perilaku peserta didik. Disisi lain, terdapat aliran nativisme mengatakan bahwa peserta didik sebagai ciptaan Allah Swt., yang terlahir di dunia sudah memiliki potensi bawaan. Potensi bawaan ini menentukan kepribadian seseorang. Dalam pandangan aliran ini, peserta didik ditentukan oleh bawaan ia lahir, baik buruknya seseorang tergantung pada pembawaannya (Budiman 2021). Akan tetapi, pendidikan Islam memandang tidak berlawanan. Hanya pembawaan lahir dan pengalaman empiris peserta didik yang saling melengkapi untuk membentuk karakteristik tersendiri. Peserta didik sebagai faktor penting dalam proses pendidikan. Adanya kegiatan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik salah satu unsur manusia yang penting dalam pendidikan (Amirudin, Muhammad, and Ulum 2020).

Peserta didik merupakan amanat bagi pendidik. Jika dalam proses pendidikan dilakukan dengan nilai kebaikan maka akan tumbuh kebaikan, apabila sebaliknya hasilnya pun juga sebaliknya. Seorang pendidik harus mengembangkan seluruh aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Miharja 2017).

Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik itu secara fisik, psikis, sosial, dan religius dalam mengarungi hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kedewasaannya. Maka perlu orang lain untuk membimbing dirinya agar menjadi dewasa. Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari,

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ ذُنَبٍ عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْمَةَ تُنْتِجُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ
(رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami Ibn Abu Dzi’bi dari al-Zuhry dari Abu Salamah bin Abd al-Rahman dari Ibn Humairah r.a. berkata: Nabi Muhammad Saw., bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tualah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian ada cacat padanya?” (HR. Bukhari Muslim).

Hadis tersebut sama dengan teori *konvergensi*, yaitu setiap anak lahir dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungannya. Terdapat dua poin pokok dari hadis tersebut, yaitu *pertama*, setiap manusia yang lahir memiliki potensi. *Kedua*, potensi yang dimiliki oleh anak tersebut dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungannya. (Lubis 2016)

Status anak yang baru lahir tersebut ialah bersih serta fitrahnya Islam. Namun kedua orang tualah yang mempengaruhinya. Yang menjadikan anaknya Nasrani, Yahudi maupun Majusi. Fitrah yang dimaksud disini ialah potensi beragama, yaitu agama yang lurus. Sedangkan dalam pengembangannya adalah tugas dari orang tua dengan memberikan pendidikan agama kepada anak mereka. Pendidikan agama harus diberikan semenjak lahir dan pranatal serta membiasakan perilaku anak dalam kesehariannya berperilaku agamis.

Apabila telah terpola dalam pikiran, bahwa agama ialah suatu yang benar, maka semua hal yang menyangkut agama adalah benar. Konsistensi antara kepercayaan beragama sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif serta perilaku terhadap agama adalah sebagai komponen konatif sebagai landasan pembentukan sikap beragama. (Ramayulis 2015)

Pengertian fitrah bagi penciptaan manusia oleh Allah Swt., dengan naluri beragama Tauhid yaitu Islam. Dalam pengembangannya, Hasan Langgulung memberi penjelasan mengenai fitrah lebih luas lagi, yaitu kemampuan dasar yang dimiliki oleh seluruh manusia. Potensi tersebut merupakan embrio dari seluruh kemampuan manusia yang memerlukan latihan lebih lanjut serta dukungan dari lingkungan untuk berkembang. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, manusia memerlukan bantuan orang lain.

Dalam pandangan Islam, potensi sebagai kemampuan yang bersifat umum atau khusus yaitu, pertama, *hidayah wujdaniyah* artinya potensi manusia yang berwujud insting yang melekat serta langsung berfungsi saat lahir; Kedua, *hidayah hissyiyah*, potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam kemampuan indrawi; ketiga, *hidayah aqliyah*, potensi akal digunakan untuk berfikir kritis dan berinovasi menemukan ilmu pengetahuan. Keempat, *hidayah diniyah*, petunjuk agama yang diberikan kepada manusia berupa keterangan yang menyangkut keyakinan dan aturan dalam berbuat. Kelima, *hidayah taufiqiyah*, hidayah yang bersifat khusus. Maksudnya, sekalipun agama telah diturunkan kepada manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam mengendalikan agama. Sehingga diharapkan agama selalu membimbing lurus perilaku manusia serta dalam kendali agama agar hidupnya lurus sesuai aturan agama. (Ramayulis 2015)

Kemudian dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, Rasulullah Saw., memerintah kita untuk belajar ilmu

pengetahuan. Dalam hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Bukhari,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ، حَدَّثَنَا بِشْرٌ قَالَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْفٍ، عَنْ ابْنِ شَيْرِينَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي، قَالَ النَّبِيُّ : مَنْ يَرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ اللَّهُ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ. (رواه البخارى)

Artinya: “Diceritakan kepada kami (Musaddad), diceritakan dari kami Bysr diceritakan kepada kami Ibnu ‘Auf dari Ibnu Sirin dari Abdurrahman Ibn Abu Bakrah dari Ayahnya, Nabi Muhammad Saw., bersabda : “Barang siapa dikehendaki baik dari Allah, maka ia dikarunia kepeahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar”. (HR. Bukhari)

Dari hadis di atas, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan belajar. Ilmu pengetahuan tidak datang secara tiba-tiba dan bukan dengan bermalas-malas. Dalam mencari ilmu harus belajar dengan tekun, kerja keras, dan kesabaran. Dengan belajar yang tekun merupakan salah satu jalan sebagai pembuka ilmu pengetahuan. Allah melapangkan jalan menuju luasnya ilmu serta Allah Swt., memudahkan segala usaha yang dilakukan dalam mencari ilmu tersebut.

Rasulullah Saw., adalah gudangnya ilmu pengetahuan. Para sahabat belajar kepada beliau. Rasulullah dengan tekun membimbing sahabat sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia juga dituntut untuk belajar atau mencari ilmu. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak belajar. Dengan ilmu pengetahuan, kita akan mengetahui segala hal serta kedudukan manusia menjadi mulia lantaran mendapatkan ridha dari Allah Swt., dan akan diangkat derajatnya. (Rasyid 2020)

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة/58: 11)

Artinya: “...Allah Swt., akan mengangkat derajat orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...” (Q.S. *al-Mujadalah* [58]: 11)

Peserta didik sebaiknya menggunakan waktu muda untuk belajar dengan tekun, serta menggunakan waktu sebaik-baiknya. Peserta didik tidak boleh tertipu dengan menunda-nunda pekerjaan belajar. Dan terlalu banyak angan-angan (*thulul ‘amal*), karena umur manusia seperti berputarnya waktu. Peserta didik hendaklah *qana’ah* atas segala hal yang diterima dari pendidik (Mukani 2016). Dalam mencari ilmu, manusia harus

berihktiar. Salah satu bentuk dari ikhtiar tersebut ialah dengan belajar. Manusia tidak bisa hanya bercita-cita tinggi tanpa dibarengi dengan ikhtiar belajar tersebut. Orang yang dipengaruhi ikhtiar dalam belajar, suatu saat akan dikaruniai kepaahaman dalam beragama yang pada akhirnya menghantarkannya menuju kemuliaan dan kebaikan dunia dan akhirat.

Implementasi dalam proses pembelajaran, karakteristik peserta didik dibagi menjadi tiga, yaitu Ikhlas, Istiqamah, dan Jihad (Budiman 2021); *Pertama*, Ikhlas adalah amalan hati. Ikhlas merupakan dasar dan syarat diterimanya amal perbuatan. Ikhlas adalah menggantungkan segala hal mengenai pembelajaran hanya kepada Allah Swt. Tanpa didasari oleh sifat ikhlas, peserta didik akan tersesat dan menjadi orang yang merugi. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim “Amal perbuatan hati adalah dasar, dan perbuatan anggota badan merupakan pengikut dan penyempurna saja. Dan sesungguhnya niat itu bagaikan ruh sedangkan amal perbuatan adalah jasad”.

Kedua, Istiqamah ialah usaha untuk menjaga perbuatan baiknya secara terus menerus. Menurut al-Maraghi istiqamah memiliki arti yang luas, meliputi segala hal seperti ilmu, amal dan akhlak mulia. Sebagai peserta didik, selalu bisa istiqamah dalam belajar, ibadah dan berbuat baik tidaklah mudah. Akan tetapi peserta didik harus melatih dirinya untuk selalu istiqamah yang dibimbing oleh gurunya.

Ketiga, Jihad bukan hanya diartikan dengan perang membela agama. Belajar atau menuntut ilmu juga dikategorikan dalam jihad. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa jihad dengan ilmu lebih utama dibandingkan dengan jihad menggunakan senjata. Karena setiap jihad pasti didahului menggunakan ilmu. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata “menuntut ilmu ialah bagian dari jihad di jalan Allah, karena agama ini bisa terjaga dengan dua hal, yakni dengan ilmu dan berperang dengan bersenjata”. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعٍ غَيْرِهِ (رواه ابن المِجَاح)

Artinya: “Siapa yang mendatangi masjidku (Masjid Nabawi), kemudian ia mendatangnya hanya untuk niat baik yaitu belajar atau mengajarkan ilmu disana, maka kedudukannya seperti mujtahid di jalan Allah. Jika tujuannya tidak seperti itu, maka ia hanyalah seperti orang yang mentilik-tilik barang lainnya”. (HR. Ibnu Majah)

Dalam belajar, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, segala sesuatu yang didapat dari belajar

harus ditulis kemudian dihafalkan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan oleh Bukhari,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُورِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْسَاهُ. قَالَ: "ابْسُطْ رِدَائِكَ" فَبَسَطْتُهُ. قَالَ فَعَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ "ضُمَّهُ" فَضَمَمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ هَذَا أَوْ قَالَ عَرَفَ بِيَدَيْهِ فِيهِز (رواه البخارى)

Artinya: "Menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Bakar al-Sidiq Abu Mus'ab, ia berkata, menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Dinar, dari Ibn Abi Zi'bu, dari Sa'ad al-Maqburi, dari Abu Hurairah ia berkata: aku berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar hadis dari engkau, lalu aku lupa?", Rasulullah Saw., bersabda: "Hilangkan perkara yang buruk darimu" lalu menghilangkannya. Kemudian Rasulullah Saw., bersabda, "Hafalkanlah" lalu aku menghafalkannya "Setelah itu aku tidak melupakan suatu hadis pun setelah itu." (HR. Bukhari)

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik hendaklah menghafal dan menuliskan ilmu yang telah disampaikan oleh pendidik. Sehingga akan terjaga ilmu tersebut. Sebelum belajar atau menuntut ilmu kiranya harus menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Jika peserta didik tersebut lupa terhadap ilmu yang dihafalkannya, mereka masih bisa melihat catatannya dan mengulangi lagi pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik. Meskipun dalam waktu yang cukup lama. Peserta didik tidak boleh malu dalam belajar. Karena orang yang malu dan sombong tidak akan dapat mempelajari ilmu agama. Sebaik-baik peserta didik ialah yang mau belajar. (Maman et al. 2021)

Seorang peserta didik harus memiliki buku catatan sendiri. Hal ini digunakan untuk memahami penjelasan yang pendidik sampaikan saat proses pembelajaran. Dengan maksud untuk memudahkan pemahaman belajar dengan cara mengingat dan menghafalkannya. Ada sebuah syair dari Imam Syafi'i

"Ilmu bagaikan hewan buruan, dan tulisan adalah ibarat tali pengikatnya. Oleh karena itu, ikatlah hewan buruanmu dengan tali yang kuat. Adalah tindakan podoh ketika berburu Rusa kemudian setelah itu berhasil ditangkap, kamu biarkan saja tanpa diikat dikeramaian."

Syair tersebut merupakan indikasi bahwa pentingnya mencatat ilmu bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. (Dede Linda Lindawati 2021)

Adapun sifat yang harus dimiliki seorang peserta didik menurut Imam al-Ghazali di antaranya, *Pertama*, selama proses belajar, peserta didik harus berusaha menjauhkan diri dari sifat duniawi dan berusaha mengurangi ketergantungan sifat keduniawian; *Kedua*, peserta didik harus rendah hati serta tidak merasa lebih pandai dari pada gurunya. *Ketiga*, peserta didik harus memiliki tujuan yang jelas dalam menuntun ilmu, baik tujuan jauh maupun tujuan dekat; *Keempat*, peserta didik harus semangat dalam menuntut ilmu; *Kelima*, peserta didik dalam belajar hendaknya diniatkan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (Mahmud 2019).

Dari hadis yang di atas, untuk mewujudkan peserta didik yang ideal berdasarkan tinjauan hadis di atas dapat dikemukakan sebagai berikut; *pertama*, peserta didik merupakan seorang yang memiliki potensi, maka dari itu seorang peserta didik harus mengembangkan ilmu serta mengeksplorasi apa yang dimiliki dari dirinya; *Kedua*, dalam mengembangkan potensinya dan ilmu pengetahuannya, Rasulullah memerintahkan kita untuk belajar. Belajar merupakan ikhtiar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Orang yang ikhtiar dalam belajar akan dikaruniai pemahaman agama serta akan menghantarkannya menjadi manusia menuju kemuliaan dan kebaikan. *Ketiga*, dalam proses belajar, peserta didik harus mencatat dan menghafalkan ilmu yang didapat dari pendidik. Hal ini sebagai pengikat ilmu tersebut ketika dia lupa.

PENUTUP

Peserta didik adalah *raw material* dalam proses transformasi pendidikan. Sehingga terdapat aspek-aspek dari peserta didik yang harus dikembangkan. Di antaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pendidik dalam melihat peserta didik harus memperhatikan pada potensi, kebutuhan dan sifat peserta didik. Guna untuk mengembangkan secara maksimal.

Dalam kaitannya dengan mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal, peserta didik dituntut untuk belajar membentuk peserta didik yang ideal sesuai paparan hadis di atas, maka perlu dikembangkan sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik merupakan seorang yang memiliki potensi, sehingga potensi pada diri tersebut harus dikembangkan. *Kedua*, Rasulullah Saw., memerintahkan kita untuk belajar. Belajar merupakan ikhtiar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan; *Ketiga*, dalam proses belajar, peserta didik harus mencatat dan menghafalkan ilmu yang didapat dari pendidik sebagai usaha dalam mengikat ilmu yang didapat dari pendidik.

REFERENSI

- Amirudin, Noor, Suaib Muhammad, and Samsul Ulum. 2020. "Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 68-82.
- Anggraeni, Aisyah. 2020. "Menegaskan Manusia Sebagai Objek Dan Subjek Ilmu Pendidikan" 15 (1): 60-74.
- Basri, Hasan. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Maman Abd. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Budiman, Syaiful Anam. 2021. "Karakteristik Peserta Didik Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *At Turots* 3 (1): 103-16.
- Dede Linda Lindawati, Acep Nurlaeli, Akil. 2021. "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sma It Harapan Umat Karawang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6 (2): 254-264.
- Ghufron, Moh. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, Amiruddin Siahaan dan Nur. 2014. "Hadis-Hadis Tentang Peserta Didik." *NADwa : Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 1-17.
- Lubis, H M Fauzi. 2016. "Takhrij Hadis-Hadis Tentang Peserta Didik." *Al Mufida* I (20): 141-58.
- Mahmud. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Beni Ahmad. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maman, Moch. SYamsuri Rachman, Irawati, Hasbullah, and Juhji. 2021. "Karakteristik Peserta Didik : Sebuah Tinjauan Characteristics Of Students : A Library Study." *Geneologi PAI* 8 (01): 255-66.
- Miharja, Sakrim. 2017. "Peserta Didik Dalam Perspektif Hadits." *JISPO* 7: 1-10.
- Mukani. 2016. *Berguru Ke Sang Kiai*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, M. Ainur. 2020. *Hadist-Hadist Tarbawi*. Yanuar Ari. Yogyakarta: Diva Press.